

Pendampingan Kesehatan Aplikasi *Case-Based Learning* (CBL) dalam Peningkatan Efikasi Diri Pencegahan Perilaku Berisiko HIV Pada Mahasiswa Perguruan Tinggi Di Kota Bandung

Angga Wilandika

wiland.angga@gmail.com

Progam Studi Diploma III Keperawatan,
Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan 'Aisyiyah Bandung

Received: 16 09 2019. Revised: 17 11 2019. Accepted: 22 01 2020

Abstract: Strategies in reducing HIV risk can be done by strengthening knowledge and self-efficacy to avoid various HIV risk behaviors. The effort of the prevention is to apply the case-based learning (CBL) method of HIV cases. This activity was carried out for 21 students who came from several colleges in Bandung. The health mentoring was held in two days, each day for 4 hours by implementing HIV/AIDS cases as a trigger for increasing knowledge and self-efficacy in preventing HIV risk behavior. The results after conducting CBL showed there was an increase in the level of HIV knowledge by 19,1%. Students who had HIV knowledge in the good category at first as much as 71,4% and increased to 90,5% after mentoring. In addition, there was a significant increase in the level of self-efficacy. Where at the beginning of health mentoring, students who had high self-efficacy were 28,6% and increased to 80,9% after CBL. The application of CBL can increase HIV knowledge more comprehensively so that it has an impact on increasing the self-efficacy of preventing HIV risk behavior.

Keywords: Self-efficacy, HIV/AIDS, Risk behavior, CBL

Abstrak: Strategi dalam menurunkan risiko HIV dapat dilakukan dengan penguatan pengetahuan dan efikasi diri untuk menghindari berbagai perilaku berisiko HIV. Salah satu upaya pencegahan tersebut adalah dengan mengaplikasikan pendampingan kesehatan dengan metode *case-based learning* (CBL) kasus HIV. Pendampingan kesehatan ini melibatkan 20 orang mahasiswa yang berasal dari beberapa perguruan tinggi di Bandung. Kegiatan dilaksanakan sebanyak dua pertemuan, masing-masing selama 4 jam dengan menerapkan kasus HIV/AIDS sebagai pemicu pembelajaran. Hasil menunjukkan terdapat perubahan tingkat pengetahuan HIV sebesar 19,1% yaitu mahasiswa dengan pengetahuan baik pada awalnya sebanyak 71,4% dan meningkat menjadi 90,5% setelah pendampingan. Selain itu, terdapat peningkatan signifikan pada tingkat efikasi diri, dimana pada awal pendampingan kesehatan, mahasiswa yang memiliki efikasi diri tinggi sebesar 28,6% dan meningkat menjadi 80,9%. Penerapan *case-based learning* HIV dapat meningkatkan pengetahuan HIV yang lebih komprehensif sehingga berdampak terhadap peningkatan efikasi diri pencegahan perilaku berisiko HIV pada mahasiswa.

Kata kunci: Efikasi diri, HIV/AIDS, Perilaku berisiko, CBL

ANALISIS SITUASI

Kasus infeksi HIV/AIDS di Kota Bandung meningkat setiap tahunnya. Hingga Desember 2017, terdapat 4.032 kasus, yang terdiri dari 2.171 kasus HIV dan 1.865 kasus AIDS. Tingginya kejadian infeksi HIV/AIDS ini kecenderungannya terjadi pada kelompok anak muda. Infeksi HIV yang terjadi pada kelompok usia 25 - 49 tahun sebesar 69,2% dan pada kelompok usia 20 - 24 tahun mencapai 16,7% (Kementerian Kesehatan RI, 2017). Hal ini menunjukkan bahwa angka kejadian infeksi HIV pada kelompok usia anak muda atau kelompok usia mahasiswa juga cukup tinggi.

HIV/AIDS yang menjadi ancaman bagi mahasiswa ini patut diwaspadai karena pada masa ini, mahasiswa biasanya penuh dengan rasa ingin tahu dan berkeinginan untuk mencoba-coba sesuatu hal yang baru baginya. Mahasiswa merupakan individu yang sangat rentan untuk terinfeksi HIV berhubungan dengan usia mereka. Mahasiswa yang belum dikenalkan terkait penyakit HIV dan berbagai perilaku berisiko HIV akan sangat rentan untuk terlibat dalam berbagai perilaku rentan infeksi HIV. Selain itu, infeksi HIV pada kalangan mahasiswa juga bermula dari faktor risiko perilaku.

Perilaku berisiko HIV di antara mahasiswa merupakan masalah yang serius. Mahasiswa rentan melakukan hubungan seksual di luar pernikahan, terlibat dalam minuman keras, berganti-ganti pasangan seksual, dan melakukan hubungan seksual melalui oral atau anal (Patrick, O'Malley, Johnston, Terry-McElrath, & Schulenberg, 2012). Selain itu, terpaparnya anak muda dengan hal berbau pornografi seperti menonton video porno dan melihat majalah dewasa kejadian perilaku berisiko HIV ini semakin meningkat (Njue, Voeten, & Remes, 2011). Pencegahan perilaku rentan HIV ini dapat dilakukan dengan penguatan pengetahuan sehingga berdampak terhadap perubahan perilaku. Penguatan pengetahuan mengenai HIV dan perilaku-perilaku rentan infeksi HIV ini dapat dilakukan melalui edukasi atau pendampingan kesehatan.

Sehubungan dengan infeksi HIV ini pada kelompok mahasiswa, diperlukan suatu edukasi yang bertujuan untuk menghindarkan mahasiswa agar tidak terlibat dalam berbagai kegiatan berisiko HIV/AIDS. Hasil penelitian Wilandika (2017b), mengungkapkan bahwa edukasi HIV/AIDS dengan menggunakan metode *case-based learning* (CBL) atau berbasis kasus, berpengaruh terhadap perubahan pengetahuan penyakit HIV/AIDS ke arah yang lebih baik. Studi ini juga mengungkapkan bahwa melalui metode CBL ini, stigma mahasiswa terhadap penderita HIV/AIDS dikatakan mengalami perubahan ke arah yang positif, sehingga penerimaan mereka terhadap orang dengan HIV/AIDS menjadi lebih terbuka.

Perilaku pencegahan tindakan berisiko HIV pada mahasiswa dapat dirubah dengan adanya penguatan keyakinan diri atau efikasi diri. Bandura (2004) mengatakan bahwa perilaku terkait kesehatan dipengaruhi oleh efikasi diri. Sementara itu, efikasi diri dapat dibentuk salah satunya melalui pengetahuan. Dengan demikian, apabila pengetahuan mahasiswa mengenai HIV meningkat maka efikasi diri untuk mencegahnya terlibat dalam perilaku rentan HIV juga akan meningkat. Hal ini akan berdampak terhadap perilaku pencegahan infeksi HIV/AIDS.

Dengan demikian, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini, berusaha mengaplikasi metode CBL dalam meningkatkan pemahaman informasi mengenai HIV/AIDS dan meningkatkan efikasi diri kelompok mahasiswa untuk melakukan pencegahan perilaku rentan HIV. Adapun tujuan dari kegiatan pendampingan kesehatan ini adalah peningkatan tingkat pengetahuan mahasiswa mengenai informasi penyakit HIV/AIDS dan peningkatan efikasi diri pencegahan perilaku rentan HIV pada mahasiswa.

SOLUSI DAN TARGET

Mahasiswa merupakan seseorang yang sangat rentan untuk tertular infeksi HIV. Hal ini terjadi sehubungan dengan usianya, dimana usia mahasiswa merupakan usia peralihan dari masa remaja ke masa dewasa. Selain itu, mahasiswa yang tidak memiliki pengetahuan yang utuh mengenai penyakit HIV akan sangat mudah untuk terjerumus ke dalam perilaku-perilaku berisiko HIV karena rasa ingin tahu yang sangat tinggi. Dengan demikian, diperlukan suatu strategi pencegahan infeksi HIV pada mahasiswa melalui meningkatkan pemahaman informasi HIV/AIDS dan meningkatkan efikasi diri pencegahan perilaku HIV melalui CBL. Alternatif pemecahan masalah dilakukan dengan mengadakan pendampingan kesehatan bertajuk “Aplikasi *Case-Based Learning* dalam Peningkatan Informasi dan Efikasi Diri Pencegahan Perilaku Berisiko HIV Pada Mahasiswa Perguruan Tinggi di Kota Bandung”. Peserta pendampingan secara langsung diberikan informasi penyakit HIV/AIDS dan strategi peningkatan efikasi diri pencegahan perilaku berisiko HIV melalui metode CBL.

Aplikasi metode yang digunakan dalam kegiatan ini merupakan implementasi hasil penelitian penulis yang berjudul “*Pengaruh Case-Based Learning terhadap Pengetahuan HIV/AIDS, Stigma dan Penerimaan Mahasiswa Keperawatan pada ODHA*” (Wilandika, 2017b) dan dipadukan dengan instrumen penelitian yang dikembangkan penulis yang berjudul “*Analisis Faktor Instrumen Efikasi Diri Pencegahan Perilaku Berisiko HIV*” (Wilandika, 2017a). Khalayak sasaran yang dipilih yaitu mahasiswa dari beberapa perguruan tinggi yang

ada di Kota Bandung. Mahasiswa yang dipilih dapat berasal dari latar belakang keilmuan/jurusan yang beragam, namun harus tercatat sebagai mahasiswa aktif pada perguruan tinggi yang bersangkutan. Sebanyak 21 orang mahasiswa berpartisipasi dalam kegiatan ini.

Target yang ingin dicapai melalui kegiatan pendampingan kesehatan ini adalah adanya peningkatan keyakinan akan kemampuan diri dalam pencegahan perilaku berisiko HIV pada kelompok mahasiswa sasaran. Sebagai kriterianya adalah minimal 80% peserta yang mengikuti pendampingan kesehatan memiliki tingkat pengetahuan HIV/AIDS yang baik dan memiliki tingkat efikasi diri pencegahan perilaku berisiko HIV yang tinggi.

METODE PELAKSANAAN

Metode pelaksanaan kegiatan yang dilakukan pada pendampingan kesehatan ini meliputi: (1) *pre-test*, mengenai pengetahuan mahasiswa mengenai HIV/AIDS dan efikasi diri pencegahan perilaku berisiko HIV/AIDS; (2) studi kasus dan diskusi atau pemberian informasi mengenai HIV/AIDS melalui aplikasi CBL; dan (3) *post-test*, mengenai pengetahuan mahasiswa mengenai HIV/AIDS dan efikasi diri pencegahan perilaku berisiko HIV/AIDS.

Pada tahap *pre-test* dan *post-test* kegiatan ini dilakukan pengukuran tingkat pengetahuan mengenai HIV dan tingkat efikasi diri pencegahan perilaku berisiko HIV melalui kuesioner yang telah ada. Sementara itu pada tahap pelaksanaan atau pendampingan kesehatan dilaksanakan melalui pemberian informasi dengan metode CBL. Kegiatan pendampingan kesehatan ini dilaksanakan selama 2 (dua) hari pertemuan, yaitu pada 9 - 10 Agustus 2019. Setiap pertemuan dilaksanakan selama empat jam dengan menerapkan metode studi kasus. Dimana kasus yang diberlakukan adalah kasus-kasus terkait HIV/AIDS dan berbagai perilaku berisiko HIV.

HASIL DAN LUARAN

Karakteristik mahasiswa yang berpartisipasi dalam pelaksanaan kegiatan pendampingan kesehatan ini, dapat dilihat pada tabel berikut ini.

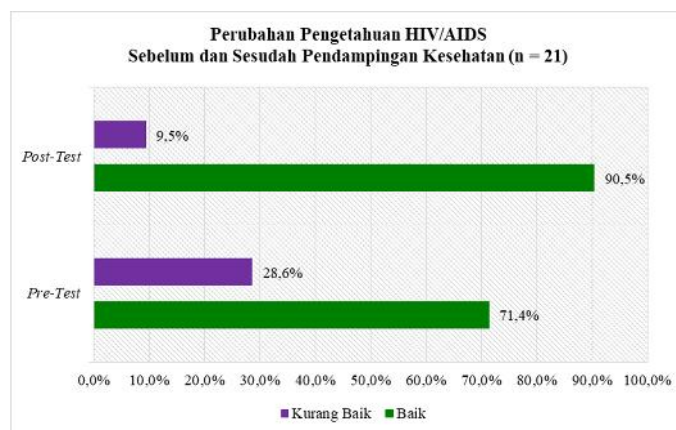
Tabel 1. Karakteristik Mahasiswa yang Terlibat dalam Kegiatan (n = 21)

Karakteristik Mahasiswa	f	%
Rerata umur 19,1 tahun		
Rentang umur 18 – 20 tahun		
Laki-laki	7	33,3
Perempuan	14	66,7
Agama		
Islam	21	100
Non-Islam	0	0
Status Marital		
Belum menikah	21	100
Menikah	0	0
Suku Bangsa		
Sunda	16	76,2
Selain sunda	5	23,8



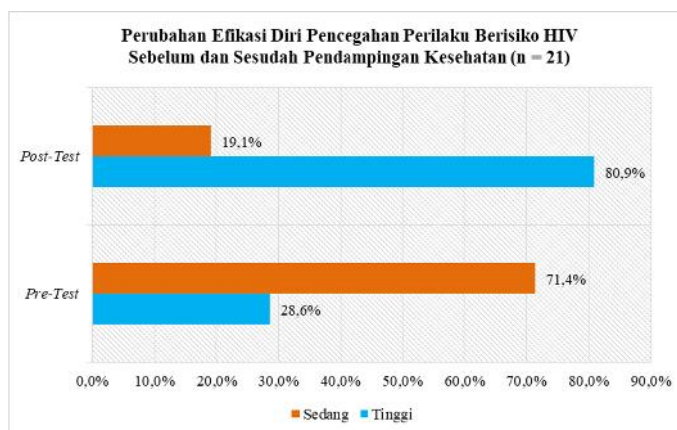
Gambar 1. Pelaksanaan Pendampingan Kesehatan

Mahasiswa yang terlibat seluruhnya adalah mahasiswa muslim atau beragama Islam. Rentang umur mahasiswa berkisar antara 18 - 20 tahun dengan rerata umur 19,1 tahun. Sebagian besar mahasiswa berjenis kelamin perempuan (66,7%), seluruhnya belum menikah. Selain itu, sebagian besar mahasiswa merupakan etnis sunda (76,2%). Sementara itu, evaluasi yang dilakukan yaitu evaluasi terhadap tingkat pengetahuan tentang HIV/AIDS dan perubahan efikasi diri pencegahan perilaku berisiko HIV. Adapun gambaran hasil kegiatan dapat dilihat pada tabel berikut.



Gambar 2. Tingkat Pengetahuan tentang HIV/AIDS Sebelum dan Sesudah Pendampingan

Berdasarkan gambar 2, terlihat bahwa dari 21 mahasiswa, sebelum pelaksanaan pendampingan kesehatan mahasiswa yang memiliki tingkat pengetahuan HIV/AIDS dengan kategori baik sebesar 71,4%. Sementara setelah pendampingan kesehatan mahasiswa yang memiliki tingkat pengetahuan HIV/AIDS baik menjadi 80,9%. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan tentang HIV/AIDS pada mahasiswa setelah dilakukan pendampingan kesehatan sebesar 19,1%.



Gambar 3. Tingkat Efikasi Diri Pencegahan Perilaku Berisiko HIV Sebelum dan Sesudah Pendampingan Kesehatan

Sementara itu, tingkat efikasi diri pencegahan perilaku berisiko HIV pada mahasiswa juga mengalami perubahan. Di mana pada saat awal pengukuran sebelum pelaksanaan pendampingan kesehatan, efikasi diri pencegahan perilaku berisiko HIV mahasiswa berkategori tinggi yaitu sebanyak 28,6%. Sementara itu, setelah dilakukan pendampingan kesehatan, tingkat efikasi diri mahasiswa yang berkategori tinggi menjadi sebanyak 80,9%, (gambar 3). Dengan demikian, terlihat bahwa efikasi diri pencegahan perilaku berisiko HIV yang dimiliki mahasiswa mengalami peningkatan sebesar 52,3% setelah dilakukan pendampingan kesehatan.

Sikap dan perilaku seseorang untuk melakukan sesuatu sangat dipengaruhi oleh keyakinan diri atau efikasi diri dalam melakukan hal tersebut. Seperti halnya, perilaku mahasiswa untuk melakukan pencegahan diri agar tidak terlibat dalam berbagai perilaku berisiko HIV juga dipengaruhi oleh efikasi diri untuk melakukan tindakan pencegahan tersebut. Sebagai contoh efikasi diri dalam pencegahan perilaku berisiko HIV, Pettifor (2004) dalam studinya mengungkapkan bahwa efikasi diri penggunaan kondom yang lemah berdampak terhadap inkonsistensi yang tinggi dalam perilaku pencegahan infeksi HIV. Sama seperti yang diungkapkan oleh Wilandika dan Ibrahim (2016), bahwa efikasi diri mahasiswa

yang kuat akan berdampak terhadap komitmen yang tinggi dalam melakukan pencegahan HIV. Perilaku berisiko HIV yang dimaksud meliputi hubungan seksual pra-nikah, menonton video pornografi, narkoba, penggunaan tatto jarum, dan pengabaian status HIV pasangan.

Perubahan perilaku terkait kesehatan sangat dipengaruhi oleh efikasi diri. Sementara itu, efikasi diri dapat dibentuk oleh adanya norma sosial, pengetahuan, harapan terhadap hasil yang diinginkan, dan komunikasi dengan lingkungan (Bandura, 2004). Aplikasi CBL terkait HIV dalam meningkatkan efikasi diri pencegahan perilaku berisiko HIV ini, memanfaatkan peningkatan aspek pengetahuan informasi sebagai unsur peningkatan efikasi diri. CBL sendiri merupakan suatu metode pembelajaran yang digunakan dengan mengaplikasikan kasus sebagai suatu pemicu untuk memahami dan mendalami suatu informasi terutama dalam bidang kesehatan. CBL adalah metode pembelajaran yang didasarkan pada kasus pasien baik di tatanan klinis maupun di komunitas. CBL berfungsi sebagai jembatan antara pembelajaran pengetahuan dengan kondisi nyata di lapangan, memperkuat keterkaitan teori dan praktik, serta menjadi cerminan suatu proses penentuan keputusan dari suatu permasalahan (Hakkarainen, Saarelainen, & Ruokamo, 2007; Hudson & Buckley, 2004; Stewart & Gonzalez, 2006).

Aplikasi CBL dalam pendampingan kesehatan ini didasarkan kepada fungsi dan kelebihan dari metode tersebut. Sementara itu, keberhasilan pendampingan kesehatan dengan mengaplikasikan metode CBL ini terlihat dari hasil perubahan tingkat pengetahuan mahasiswa tentang HIV. Tingkat pengetahuan mahasiswa mengenai HIV/AIDS mengalami peningkatan yang cukup signifikan sebesar 19,1%. Sebelum pendampingan kesehatan menggunakan CBL, tingkat pengetahuan mahasiswa berkategori baik sebesar 71,4% dan meningkat menjadi 90,5% setelah pendampingan kesehatan.

Dengan meningkatnya pengetahuan mengenai HIV tersebut maka efikasi diri mahasiswa dalam pencegahan perilaku berisiko HIV juga meningkat. Hal ini terlihat dari hasil pengukuran efikasi diri mahasiswa setelah dilakukan pendampingan kesehatan dengan metode CBL. Efikasi diri pencegahan perilaku berisiko HIV mahasiswa yang berkategori tinggi pada saat sebelum pendampingan ditemukan sebesar 28,6% dan meningkat menjadi 80,9% setelah dilakukan pendampingan kesehatan melalui metode CBL. Dengan demikian terdapat peningkatan jumlah mahasiswa yang memiliki efikasi diri tinggi sebesar 52,3%.

Berdasarkan hal di atas dapat dikatakan bahwa penerapan CBL ini efektif dalam merubah pengetahuan mahasiswa mengenai penyakit HIV dan pencegahan perilaku berisiko HIV ke arah yang lebih baik. Sementara itu, dengan meningkatnya pengetahuan mahasiswa

mengenai HIV dan pencegahan perilaku berisiko HIV berdampak juga terhadap peningkatan efikasi diri mahasiswa dalam menghindari berbagai perilaku berisiko HIV. Hal ini dapat terjadi salah satunya karena metode CBL merupakan metode yang menyenangkan. Seperti yang diungkapkan oleh Thistlethwaite (2012) bahwa CBL bagi peserta didik dilihat sebagai metode pembelajaran yang menyenangkan dan meningkatkan kemampuan pengalaman pembelajaran mereka. Sementara itu, CBL dari sudut pandang fasilitator dianggap sebagai metode yang dapat memotivasi peserta didik dan meningkatkan kemampuan berpikir kritis mereka. Terlebih lagi CBL merupakan metode yang diterapkan pada kelompok kecil atau *small group discussion* (SGD).

SIMPULAN

Hasil evaluasi pendampingan kesehatan mengenai aplikasi *case-based learning* dalam perubahan pengetahuan dan efikasi diri pencegahan perilaku berisiko HIV menemukan adanya perubahan ke arah yang lebih baik. Setelah dilakukan pendampingan kesehatan terjadi perubahan tingkat pengetahuan HIV pada mahasiswa sebesar 19,1% yaitu mahasiswa yang memiliki pengetahuan dengan kategori baik sebanyak 90,5% setelah pendampingan. Sementara itu, dilihat dari tingkat efikasi diri pencegahan perilaku berisiko HIV, menunjukkan adanya perubahan yang signifikan. Mahasiswa yang memiliki efikasi diri berkategori tinggi setelah pendampingan kesehatan sebanyak 80,9%.

Berdasarkan indikator tersebut peningkatan efikasi diri akan kemampuan diri dalam pencegahan perilaku berisiko HIV pada kelompok mahasiswa sasaran telah tercapai, dimana lebih dari 80% mahasiswa yang mengikuti pendampingan kesehatan memiliki tingkat pengetahuan HIV/AIDS yang baik dan memiliki tingkat efikasi diri pencegahan perilaku berisiko HIV yang tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa tujuan dari kegiatan ini telah tercapai. Dengan demikian, berdasarkan hasil pelaksanaan pendampingan kesehatan, dapat disimpulkan bahwa metode *case-based learning* ini mampu untuk meningkatkan pengetahuan dan keyakinan efikasi diri pencegahan perilaku berisiko HIV pada mahasiswa. Dengan demikian, dalam rangka untuk mencegah berbagai perilaku berisiko HIV pada mahasiswa seperti, hubungan seksual bebas, kebiasaan menonton pornografi, penggunaan tatto jarum, dan sebagainya dapat dilakukan edukasi melalui metode *case-based learning*.

DAFTAR RUJUKAN

Bandura, A. (2004). Health promotion by social cognitive means. *Health Education &*

Behavior, 31(2), 143–164.

- Hakkarainen, P., Saarelainen, T., & Ruokamo, H. (2007). Towards meaningful learning through digital video supported, case based teaching. *Australasian Journal of Educational Technology*, 23(1).
- Hudson, J. N., & Buckley, P. (2004). An evaluation of case-based teaching: evidence for continuing benefit and realization of aims. *Advances in Physiology Education*, 28(1), 15–22.
- Kementerian Kesehatan RI. (2017). *Laporan Situasi Perkembangan HIV-AIDS dan PIMS di Indonesia Januari-Desember 2017*. Jakarta.
- Patrick, M. E., O'Malley, P. M., Johnston, L. D., Terry-McElrath, Y. M., & Schulenberg, J. E. (2012). HIV/AIDS risk behaviors and substance use by young adults in the United States. *Prevention Science*, 13(5), 532–538.
- Pettifor, A. E., Measham, D. M., Rees, H. V, & Padian, N. S. (2004). Sexual power and HIV risk, South Africa. *Emerging Infectious Diseases*, 10(11), 1996.
- Stewart, S. R., & Gonzalez, L. S. (2006). Instruction in professional issues using a cooperative learning, case study approach. *Communication Disorders Quarterly*, 27(3), 159–172.
- Thistlethwaite, J. E., Davies, D., Ekeocha, S., Kidd, J. M., MacDougall, C., Matthews, P., ... Clay, D. (2012). The effectiveness of case-based learning in health professional education. A BEME systematic review: BEME Guide No. 23. *Medical Teacher*, 34(6), e421–e444.
- Wilandika, A. (2017a). Analisis Faktor Instrumen Efikasi Diri Pencegahan Perilaku Berisiko HIV. *Journal of Holistic Nursing Science*, 4(1), 25–33.
- Wilandika, A. (2017b). Pengaruh Case-Based Learning Terhadap Pengetahuan HIV/AIDS, Stigma Dan Penerimaan Mahasiswa Keperawatan Pada ODHA. *Jurnal Pendidikan Keperawatan Indonesia*, 3(1), 1–12.
- Wilandika, A., & Ibrahim, K. (2016). Efikasi Diri Pencegahan Perilaku Berisiko HIV pada Kalangan Mahasiswa Muslim. *Jurnal Keperawatan 'Aisyiyah*, 3(2), 11–21.